

**SIMBOLISME HUJAN DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE****Qiwarunnisa** ✉, Mulyono, U'um Qomariyah

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel**Abstrak***Sejarah Artikel:*

Diterima April 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan November 2018

Keywords:

Semiotik Riffaterre,
symbolism, rain, novel
Rain Tere Liye.

Penelitian dengan judul "Simbolisme Hujan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye" ini diteliti dengan menggunakan metode semiotik. Untuk mendapatkan kesatuan makna simbolisme hujan dalam novel tersebut digunakan teori semiotik Riffaterre dan teori-teori pendukung lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan hipogram dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, (2) mendeskripsikan makna "hujan" dalam novel *Hujan* karya Tere Liye berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, dan (3) mendeskripsikan peran simbol "hujan" dalam novel *Hujan* terhadap pembentukan makna dan estetika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan sumber data penelitian ini adalah teks yang berupa novel *Hujan* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini yaitu mengetahui hipogram potensial berupa bencana yang terjadi tahun 2015 dan hipogram aktual novel *Hujan* yaitu novel yang pernah diterbitkan sebelumnya yang berjudul *Rindu*. Makna "hujan" dalam novel *Hujan* karya Tere Liye berdasarkan pembacaan heuristik bermakna bahwa hujan berkaitan erat dengan bencana alam, sedangkan makna "hujan" dalam novel *Hujan* berdasarkan pembacaan hermeneutik menghasilkan makna bahwa hujan dapat menimbulkan berbagai perasaan kepada seseorang bergantung situasi yang sedang mereka alami. Berdasarkan peran simbol "hujan" dalam pembentukan makna dan estetika ini menunjukkan adanya keterikatan antara pembentukan makna dan keindahan suatu teks. Dengan demikian, hasil analisis ini dapat dijadikan suatu pengetahuan dan dapat dijadikan suatu gambaran mengenai kehidupan di dunia untuk memikirkan berbagai hal positif dan negatif yang berhubungan dengan hujan. Pada dasarnya hujan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Abstract

The research titled "Rain Symbolism in Tere Liye's Rain novel" was examined using semiotic method. To get the unity of the meaning of rain symbolism in the novel is used Riffaterre's semiotic theory and other supporting theories. This study aims to: (1) describe the hipogram in Tere Liye's Rain novel, (2) to describe the meaning of "rain" in Tere Liye's Rain novel based on heuristic and hermeneutic readings, and (3) to describe the role of "rain" symbol in the novel Rain Against the formation of meaning and aesthetics. The approach used in this study is a qualitative approach with the source data of this research is a text in the form of Tere Liye's Rain novel. Data collection techniques in this research is the technique of reading and writing. The result of this research is to know the potential hypogame of the disaster that happened in 2015 and the actual hipogram of novel Rain that is novel which ever published previously called Rindu. The meaning of "rain" in Tere Liye's Rain novel based on heuristic readings means that rain is closely related to natural disasters, while the meaning of "rain" in the novel Rain based on hermeneutic readings results in meaning that rain can cause feelings to a person depending on the situation they are experiencing that. Based on the role of the symbol "rain" in the formation of meaning and aesthetics it shows the existence of attachment between the formation of meaning and beauty of a text. Thus, the results of this analysis can be used as a knowledge and can be used as a picture of life

in the world to think about various positif and negative things related to the rain. Basically rain plays an important role in everyday life.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

ISSN 2252-6315

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Qiwarunnisa@gmail.com

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil ciptaan pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lahir dalam kekosongan sosial budaya (Pradopo 2008: 178). Begitu juga pengertian karya sastra menurut Teeuw (1980: 11), yang menyatakan bahwa dalam menciptakan karya sastra, pengarang tidak berangkat dari “kekosongan budaya”, tetapi diilhami oleh realitas kehidupan yang kompleks, yang ada di sekitarnya. Terciptanya sebuah karya sastra oleh pengarang merupakan kebebasan sikap budaya pengarang terhadap realitas yang dialaminya karena pengarang merupakan anggota dari masyarakat dan lingkungannya.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra lekat sekali dengan kebudayaan, kepribadian, dan segala aspek sosial masyarakat. Aspek sosial masyarakat dalam karya sastra yang berkaitan dengan budaya, aktivitas atau segala kegiatan merupakan sebuah tanda atau dapat dikatakan sebagai identitas. Salah satu tanda yang membuat unik dan menarik serta menandakan kekhasan yaitu simbolisme. Simbolisme di dalam sebuah karya sastra digunakan oleh pengarang sebagai salah satu cara untuk menampilkan gagasan dan emosinya (Stanton 2007:64). Gagasan pengarang di dalam karya sastra merupakan hal penting sehingga pengarang dalam memunculkan gagasannya sering menggunakan simbol supaya terlihat menarik. Selain bertujuan terlihat menarik, pengarang

menggunakan simbol supaya karya sastra ciptaannya mempunyai nilai estetis dan seni.

Pengarang menggunakan simbol karena simbol mempunyai sifat multitafsir. Simbol dikatakan objek yang tidak dapat dimengerti secara langsung karena simbol merupakan proses pikiran yang rumit. Maka dari itu, butuh pengkajian yang mendalam untuk mengkaji sebuah karya sastra. Pada penelitian ini peneliti menggunakan novel *Hujan* karya Tere Liye untuk dijadikan sebagai objek penelitian. *Hujan* merupakan suatu tanda yang diceritakan di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Sebagaimana untuk mengetahui maksud pengarang, penulis membutuhkan pengkajian yang mendalam terhadap novel tersebut dalam mencari arti. Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka antara lain: Ozger (2007), Hartono (2011), Tomasow (2011), Sari (2014), Syahriandi (2014), Amie (2015), Franzia dkk (2015).

Untuk meneliti suatu simbol, peneliti menggunakan pendekatan yang sesuai yaitu pendekatan semiotik. Sesuai pengertiannya bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Pradopo (2008: 120) tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Peneliti menggunakan teori semiotik Riffaterre karena di dalam teori tersebut terdapat metode yang digunakan sebagai pembacaan karya sastra.

Pembacaan karya sastra secara semiotik menurut Riffaterre dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan secara heuristik dan pembacaan secara hermeneutik atau retroaktif.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan ini didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pembacaan heuristik, pada dasarnya merupakan interpretasi tahap pertama. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen (Ratih 2016: 6).

Pembacaan heuristik juga dilakukan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat referensial, yaitu yang mengandaikan bahwa tanda-tanda yang terdapat di dalam teks sastra yang diteliti mengacu kepada satuan-satuan kenyataan yang terdapat dalam dunia empirik (Faruk 2014: 144). Kenyataan tersebut bersifat kompleks dan penelitian mengenai pembacaan heuristik akan menghasilkan makna yang heterogen.

Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna (Ratih 2016: 6). Tidak hanya terbatas pada pembacaan hermeneutik, analisis

ini juga meneliti mengenai historis teks dan dialektik, sebagaimana pendapat menurut Eliade (dalam Hadi 2014: 23) menyatakan bahwa hermeneutika sebagai seni menafsir, yang di dalamnya terdapat tiga komponen penting yang tidak dapat dipisahkan, yaitu: teks, penafsir, dan pembaca.

Menurut Pradopo (2010: 223) berpendapat bahwa karya sastra itu meneruskan konvensi yang sudah ada ataupun menyimpanginya meskipun tidak seluruhnya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali sebab bila sama sekali menyimpang dari konvensi, maka ciptaan itu akan tidak dikenal ataupun tidak dapat dimengerti oleh masyarakatnya.

Sebagaimana dalam kaitannya dengan konteks kesejarahan ini, perlu diperhatikan prinsip intertekstualitas yang berhubungan antara satu teks dengan teks lain, seperti yang dikemukakan Riffaterre bahwa sajak/ karya sastra biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra lain yang menjadi latar penciptaannya, baik mengenai persamaan maupun perbedaan. Menurut Riffaterre (Pradopo 2010: 227) (sajak) karya sastra yang menjadi latar penciptaan sebuah (sajak) karya sastra baru disebut hipogram.

Menurut Teeuw (1988: 246) berpendapat bahwa karya sastra dapat didekati dari dua segi yang cukup berbeda. Pertama,

masalah yang berkaitan dengan sastra sebagai seni bahasa, dengan tekanan pada aspek kebahasaannya dalam kaitan dan pertentangannya dengan bentuk dan pemakaian bahasa yang lain. Kedua, Teeuw menganggap bahwa sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya, dalam kaitannya dan pertentangannya dengan bentuk-bentuk seni lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotik. Menurut Bogdan (dalam Ahmadi 2016: 15) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data naturalistik terhadap pokok persoalannya. Metode semiotik itu sendiri merupakan ilmu tentang tanda-tanda, ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Selain itu juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti, Preminger (Pradopo 2008: 119). Penelitian dengan metode semiotik ini bertujuan untuk mengetahui arti yang terdapat dalam tanda-tanda pada objek penelitian. Fokus penelitian ini terdapat pada penelitian makna heuristik dan hermeneutik, hipogram dan peran simbol yang ada dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Analisis ini dilakukan dengan teori semiotik Michael Riffaterre yang digunakan untuk

pembacaan heuristik dan hermeneutik serta membuat hipogram sesuai objek penelitian. Analisis ini juga dihubungkan dengan teori pendukung lainnya, yaitu teori mengenai simbol yang ada di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye untuk mengetahui pembentukan makna dan nilai estetika pada objek tersebut.

Sumber data penelitian yang menjadi objek pada penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik baca kemudian dilanjutkan dengan mencatat hal-hal penting yang telah ditemukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini antara lain: a) Membaca novel *Hujan* karya Tere Liye dari awal sampai akhir secara cermat dan dilakukan berulang-ulang, b) Menandai bagian-bagian novel dan mencari bukti-bukti yang bersangkutan dengan penelitian, c) Mendeskripsikan bagian-bagian yang telah ditandai, d) Menganalisis bagian-bagian yang telah dideskripsikan dengan metode semiotik untuk mengetahui makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut sesuai dengan rumusan masalah, e) penarikan simpulan hasil penelitian, f) pembuatan laporan hasil.

Pembahasan

Penelitian dan pembahasan hasil analisis dari novel *Hujan* karya Tere Liye akan dijelaskan dalam bab ini sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Hasil analisis

mengenai simbolisme hujan yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye disajikan dalam tiga permasalahan yaitu: 1. Hipogram, yang terbagi atas hipogram potensial dan hipogram aktual, 2. Makna “hujan” dalam pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, 3. Peran simbol “hujan” terhadap pembentukan makna dan estetika.

Hipogram dibedakan menjadi dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial terkandung dalam arti kias atau majas bahasa sehari-hari seperti presuposisi dan sistem deskriptif, sedangkan hipogram aktual yaitu berupa teks-teks, wacana yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat dijadikan referensi atau acuan pada teks baru. Di kehidupan nyata pada tahun 2015 terjadi adanya berbagai bencana di dunia yang cukup memprihatinkan. Hipogram potensial novel *Hujan* karya Tere Liye adalah bencana-bencana yang terjadi pada tahun 2015 karena bencana tersebut hampir sama yang digambarkan di dalam novel. Selanjutnya, menurut peneliti teks transformasi dari novel *Hujan* yaitu novel *Rindu*. Sebelum novel *Hujan* diterbitkan, Tere Liye pernah membuat novel berjudul *Rindu* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 2014. Kedua karya tersebut mempunyai kesamaan.

Pada penelitian ini terdapat pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk memahami dan menemukan makna yang terdapat di dalam novel *Hujan*. Pada tingkat

pertama dilakukan dengan pembacaan heuristik untuk mengetahui makna yang terbangun atas hubungan kesamaan dengan realitas. Selanjutnya pada tingkat kedua dilakukan pembacaan hermeneutik untuk mengetahui arti “hujan” yang terkandung di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Pembacaan heuristik ini dilakukan dengan membaca secara berurutan dari awal hingga akhir.

Untuk memudahkan pembacaan secara heuristik, peneliti membuat sinopsis cerita dengan melihat keterkaitan antarunsur untuk membangun serangkaian arti yang heterogen. Selanjutnya pencarian makna “hujan” dalam novel *Hujan* karya Tere Liye yang menghasilkan gambaran bahwa hujan berkaitan dengan gerimis, mendung, petir, guntur, awan hitam, badai, dll. Selain itu, makna “hujan” di dalam novel sesuai pembacaan heuristik bermakna bencana alam. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tahap kedua yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra, Pembacaan hermeneutik memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran yaitu mengenai teks, konteks, dan kontekstual yang dihubungkan dengan dialektik dan historis teks. Pembacaan hermeneutik pada novel *Hujan* menghasilkan beberapa pokok pikiran, antara lain: Pada pokok pikiran yang pertama adalah bencana datang tidak dapat diduga; pokok pikiran yang kedua adalah pengaruh hidup Lail; pokok pikiran yang

ketiga adalah kebahagiaan bersama sahabat baik; pokok pikiran yang keempat adalah Lail menyadari perasaannya; pokok pikiran kelima adalah penyesalan. Esok begitu menyesal membiarkan Lail menunggu kabar darinya begitu lama.

Selanjutnya, pembacaan hermeneutik atas “Symbolisme Hujan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye” ditinjau dari aspek makna memiliki banyak makna. Hujan dapat bermakna kesedihan, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Hujan gerimis membungkus kota. Lail tersengal, duduk di atas trotoar. Wajahnya pucat. Dia baru saja melewati kengerian yang tidak pernah bisa dia bayangkan sebelumnya.

“Ibu...,” Lail mendesis. “Ibu...” Tapi saat Lail berdiri tegak, menyeka wajah yang kotor dan basah oleh air hujan, melihat sekitar, menatap kota, kengerian yang lebih besar terhampar di depan mereka. (hlm. 29)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa telah terjadi bencana yang mengerikan sebagaimana belum pernah dialami oleh tokoh dalam cerita dan kejadian tersebut bersamaan dengan turunnya hujan.

Hujan menutupi kesedihan. Selain hujan menunjukkan kesedihan, hujan juga dapat membantu menutupi kesedihan seseorang. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Lail mengangguk, menyeka matanya. Dia sedang menangis. Air hujan membuat air matanya tidak terlihat.” (hlm. 33)

Tokoh Lail di dalam cerita tersebut ingin berusaha terlihat tegar di hadapan orang-orang, walaupun sebenarnya ia sedih atau bahkan trauma atas kejadian mengerikan yang telah dialami. Sewaktu hujan akhirnya ia dapat meneteskan air matanya, sebagaimana volume air hujan lebih besar daripada air mata Lail yang keluar, sehingga tidak akan terlihat jika sebenarnya ia sedang menangis.

Hujan mengakibatkan takut dan panik. Hujan juga dapat membuat takut dan panik seseorang, terlebih seseorang yang dianggap dekat dengannya. Pernyataan ini dibuktikan dengan salah satu kutipan sebagai berikut.

Esok mengusap rambutnya. Wajahnya tegang. Dia harus menemukan Lail sebelum hujan turun, atau akan terjadi hal yang sangat mengerikan. (hlm. 52)

Lail waktu itu pergi tanpa sepengetahuan orang-orang yang ada di tenda pengungsian. Setelah Esok mengetahui bahwa Lail tidak ada di tenda pengungsian, ia segera mencari Lail. Pada kata ‘wajahnya tegang’ menunjukkan bahwa Esok sedang panik karena Lail tidak ada di tenda, hingga akhirnya Esok mencari sampai menemukannya sebelum hujan turun.

Hujan membuat khawatir. hujan membuat khawatir atau cemas ditunjukkan ketika penduduk mengalami panas berkepanjangan dan tidak ada hujan turun di negaranya. Dibuktikan pada salah satu kutipan di bawah ini.

“Apa yang akan terjadi jika hujan benar-benar tidak pernah turun lagi?” seseorang bertanya.

“Entahlah, mungkin kita akan mengalami krisis air bersih,” yang lain menimpali.

“Jika krisis air terjadi, bagaimana dengan air minum yang kita butuhkan? Irigasi untuk pertanian? Air untuk hewan ternak? Industri? Seluruh kehidupan membutuhkan air.” Seseorang bertanya cemas. (hlm. 264)

Pada kutipan di atas merupakan percakapan penumpang membahas mengenai hujan yang tidak pernah turun lagi. tidak adanya hujan membuat semua penduduk cemas. Mereka berfikir jika tidak ada hujan lagi, mungkin mereka akan mengalami krisis air bersih atau bahkan kehabisan air minum untuk kebutuhan mereka. Salah satu penumpang juga memikirkan apabila tidak ada hujan akan susah melakukan irigasi untuk pertanian, member air minum untuk hewan, perindustrian, dll. Bagi mereka air sangat penting.

Hujan membawa kebahagiaan. Selain hujan dapat membawa kesedihan, seperti yang sudah dijelaskan di awal pada pembacaan hermeneutik. Akan tetapi, tidak setiap kali hujan membawa kesedihan bagi orang-orang. Hujan di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye juga menceritakan adanya kebahagiaan bagi tokoh di dalam cerita. Salah satu kebahagiaan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

“Seharusnya kamu tidak mengeluarkan ide gila ini, Maryam,” Lail berlari di sebelah Maryam, berseru, berusaha mengalahkan suara hujan.

Maryam tertawa, menyeka wajahnya yang basah. Rambut kribonya berantakan. (hlm. 149)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Lail dan sahabatnya bernama Maryam melakukan pekerjaan tersebut dengan senang hati meskipun hujan mengguyur tubuh mereka. Mereka berlari menuju tenda pengungsian di lereng gunung dengan tujuan untuk memberitahukan penduduk di sana adanya bendungan yang roboh. Bendungan roboh tersebut dapat mengakibatkan banjir bandang. Mereka saling memberi semangat dan berlari sekuat tenaga mereka.

Historis teks dan dialektik. Berdasarkan penelitian, Tere Liye membuat novel *Hujan* yang dihubungkan antara pengalaman dengan imajinasinya. Novel *Hujan* karya Tere Liye diterbitkan pada tahun 2016. Pada novel tersebut, Tere Liye mencoba menceritakan kehidupan di masa mendatang, tepatnya pada tahun 2042. Tere Liye mencoba mengajak pembaca novelnya untuk mengkhayalkan kehidupan di masa mendatang sebagaimana ia menggambarkan teknologi yang super canggih. Selain itu, permasalahan yang kompleks pada novel tersebut yaitu menggambarkan keegoisan dan kerakusan manusia terhadap bumi hingga akhirnya terjadi bencana yang sangat dahsyat. Bencana tersebut digambarkan juga karena ulah manusianya sendiri.

Peran simbol “hujan” di dalam novel *Hujan* karya Tere Liye digunakan sebagai pembentukan makna dan estetika. Peran simbol “hujan” membentuk makna bahwa hujan sangat berperan penting dalam kehidupan karena hujan berhubungan dengan air dan setiap saat manusia membutuhkan air untuk hidup. Apabila tidak ada hujan selamanya, tidak akan ada cadangan air di dalam tanah dan akan mengalami kekeringan. Pada dasarnya semua kebutuhan manusia seringkali membutuhkan dan berhubungan dengan air, seperti: bercocok tanam, peternakan, kebutuhan sehari-hari, dll.

Estetika merupakan suatu bentuk keindahan yang diciptakan sesuai kebutuhan. Estetika terhadap peran simbol “hujan” dalam novel *Hujan* karya Tere Liye berperan penting untuk memberikan keindahan di dalam teks agar pembaca dapat menikmati cerita. Kata “hujan” di dalam novel *Hujan* dapat mengindahkannya setiap cerita. Tere Liye membungkus masalah-masalah yang dialami tokoh di dalam karyanya dengan menyimbolkan dengan hujan. Sebagaimana diceritakan bahwa hujan membungkus setiap kejadian baik menyenangkan maupun menyedihkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Simbolisme Hujan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye” yang telah diuraikan pada

pembahasan, dapat ditarik simpulan sekaligus menjadi hasil penelitian. Pada uraian pembahasan ini disimpulkan sebagai berikut:

1) Hipogram dibagi menjadi dua yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial dari novel *Hujan* yaitu bencana gunung meletus dan gempa bumi yang terjadi di Sumatra Barat dan beberapa bencana yang terjadi pada tahun 2015, sedangkan hipogram aktual dari novel tersebut adalah novel *Rindu* sebagaimana novel tersebut merupakan novel yang diterbitkan sebelum novel *Hujan*. Kedua novel tersebut sama-sama menggunakan judul berupa suatu simbol yang terdiri atas satu kata. Selain itu, novel *Hujan* juga dianggap transformasi dari novel *Rindu* karya Tere Liye, karena kedua teks tersebut menceritakan kisah percintaan remaja yang berakhir sakit hati atau bertepuk sebelah tangan, dan keduanya menggunakan objek berupa kapal yang sangat besar untuk melengkapi masalah pada masing-masing teks.

2) Hasil pembahasan yang kedua yaitu mengenai makna “hujan” dalam novel *Hujan* karya Tere Liye terhadap pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Makna “hujan” pada pembacaan heuristik di dalam novel *Hujan* berdasarkan pembahasan mengenai sistem dan konvensi bahasa sesuai realitas dapat disimpulkan bahwa hujan berkaitan dengan bencana alam. Akan tetapi, tidak hanya bencana alam, hujan juga mempunyai peran positif atau memiliki suatu keberkahan

sebagaimana hujan berperan penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pada pembacaan tahap kedua mengenai makna “hujan” dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa hujan dapat menjadikan manusia mengalami berbagai perasaan. Perasaan tersebut, antara lain: merasakan kesedihan, kekecewaan, cemas, panik, menutupi kesedihan, serta mengenai kebahagiaan seseorang.

3) Pada hasil pembahasan ketiga yaitu mengenai peran simbol “hujan” terhadap pembentukan makna dan estetika. Peran simbol “hujan” terhadap pembentukan makna dapat disimpulkan bahwa kata “hujan” merupakan kata yang mempunyai makna gramatikal. Peran simbol “hujan” di dalam novel membentuk beberapa makna, antara lain: keberkahan, berperan penting, kebahagiaan, dan bencana. Selanjutnya, pada simpulan mengenai peran simbol ‘hujan’ terhadap estetika bahwa peneliti membuktikan adanya nilai keindahan di dalam karya tersebut. Pengarang membuat simbol “hujan” tersebut hadir dari awal hingga akhir cerita dengan pemilihan kata-kata simbolik sehingga membuat karya tersebut terlihat menarik dan mempunyai nilai estetis.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberi

semangat dan dukungan atas terselesainya penelitian ini. Peneliti berharap untuk semua yang terlibat hal tersebut dapat diberikan kelancaraan dalam segala urusan, serta kebaikannya dilipat gandakan oleh Allah Swt. Tidak ada kata lain selain ucapan terima kasih kepada mereka yang berbaik hati.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdul Hadi W. M. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat & Timur*. Jakarta: Sadra Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liye, Tere. 2016. *Hujan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Pustaka Jaya: Jakarta.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti Pasaka.